

RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SISWA KELAS IX SMP DHARMA BHAKTI BAMBANGLIPURO TAHUN AJARAN 2021/2022

Frety Amalia^{*1}, Nur Wahyumiani²

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Yogyakarta

^{*}amaliafrety03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro, dan 2) Untuk mengetahui cara guru bimbingan dan konseling meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX di SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa kelas IX yang memiliki minat rendah dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat diketahui bahwa; 1) Faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: a) Rendahnya motivasi, b) Rendahnya antusias siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, c) Rendahnya keingintahuan siswa terhadap informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling, dan d) Guru bimbingan dan konseling hanya menangani siswa yang bermasalah. 2) Cara guru bimbingan dan konseling meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling supaya menarik menggunakan media berupa power point, berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa untuk memantau perkembangan siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Minat Siswa, Layanan Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Semua orang mengenal pendidikan dan melaksanakan pendidikan tanpa mengenal usia, tempat, dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan, serta usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan

latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Melalui pendidikan setiap orang akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan mampu menjalani kehidupan yang lebih sempurna. Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan sistem administrasi yang memadai, kurikulum yang relevan dengan sistem intruksional yang efektif, dan dukungan oleh sistem pelayanan bimbingan dan konseling yang baik dan terarah sehingga mencapai tujuan pendidikan yakni, menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar pada suatu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah minat, minat belajar merupakan unsur utama dalam keberhasilan belajar peserta didik, dengan adanya minat belajar maka proses belajar mengajar berjalan lancar. Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu, karena sesuai dengan ada kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan berarti bagi dirinya dan peserta didik berniat untuk mempelajarinya. Slameto (2013: 180) mendefinisikan minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu pelajaran yang didapatkan dari pengalaman dan juga latihan, menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman dibidang pelajaran.

Dalam hubungannya di dunia pendidikan, bimbingan merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah, dan efektif. Oleh karna itu, maka bimbingan dan konseling sangat diperlukan disekolah-sekolah. Sudrajat (2005: 1) mengemukakan bahwa keberadaan bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat; pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Empat peran di atas dapat efektif, jika BK didukung oleh mekanisme struktural di suatu sekolah.

Menurut Hallen (2005: 2) bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan dan tuntunan. Sedangkan menurut Prayitno (2004: 105) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (siswa) yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan kepada individu (siswa) secara optimal dalam hubungan

pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dalam bimbingan dan konseling.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling belum berjalan secara optimal dan selalu menemui hambatan baik itu datang dari guru pembimbing maupun siswa-siswinya. Masih banyak anggapan bahwa guru pembimbing disekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Seharusnya, guru pembimbing menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa. Guru pembimbing bukanlah pengawas atau polisi sekolah yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang dianggap bersalah.

Kesalahan memahami keberadaan bimbingan dan konseling berakibat pada rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Padahal setiap siswa seharusnya memahami tentang bimbingan dan konseling serta memanfaatkannya sebaik-baiknya agar siswa dapat mengoptimalkan segenap kemampuan yang mereka miliki agar ia mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri.

Rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling terlihat dari minimnya siswa yang datang ke ruang BK untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Sofyan Willis (2007: 9) salah satu hal yang menjadi penyebab enggannya siswa melakukan kegiatan bimbingan dan konseling adalah persepsi siswa yang keliru akan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri, di antaranya guru pembimbing dianggap sebagai polisi sekolah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa enggan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling adalah siswa merasa guru BK adalah sosok yang wajib dihindari, karena siswa beranggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, ketika siswa masuk atau dipanggil keruangan BK maka siswa tersebut dianggap sebagai siswa yang memiliki masalah atau membuat masalah.

Berdasarkan pengamatan yang didapat melalui wawancara bersama guru BK, peneliti mendapatkan data yakni masih ada sebagian siswa kurang berminat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan minimnya intensitas kunjungan siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, siswa menganggap bahwa BK adalah tempatnya siswa-siswa yang nakal dan bermasalah, dan tidak menyukai layanan BK yang ada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Rendahnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro Tahun Ajaran 2021/2022."

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Minat

Menurut muhibbin Syah (2013: 133) minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap Sesuatu. Hal senada di

ungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002: 132) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mengatakan (2006: 114) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan **berkurang minatpun berkurang**. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan individu untuk memilih atau lebih menyukai suatu hal atau aktivitas tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa

Menurut Slameto (2015: 62) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa yaitu:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, tidak ada motivasi, tidak ada rasa keignintahuan, mudah pusing, mengantuk, kurang darah ataupun ada gangguan atau kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

2) Faktor Psikologi

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang mempunyai intelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti belajarnya, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran itu tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul rasa bosan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Maka dari itu, perhatian sangat penting bagi setiap siswa. Siswa yang memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, maka siswa akan dengan mudah menangkap apa yang dipelajari.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik.

d) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Seorang anak akan berhasil dalam belajar jika anak sudah siap.

e) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan

kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3) Faktor Eksternal

- a) Faktor Keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor Sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Menurut Muhibbin Syah (2005: 151) faktor yang mempengaruhi minat antara lain :

- 1) Faktor Internal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datanganya dari dalam diri seseorang. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.
- 2) Faktor Eksternal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datanganya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat siswa adalah faktor internal (dalam diri; motivasi, dan keingintahuan) dan faktor eksternal (dari luar diri; keluarga, dan sekolah).

c. Cara Menumbuhkan Minat Siswa

Menurut Sardiman (2011: 95) menumbuhkan minat ada beberapa cara:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai cara untuk mengajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak cara untuk menumbuhkan minat belajar siswa salah satunya dengan cara membuat materi layanan yang akan disampaikan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan.

d. Ciri-Ciri Siswa yang Tidak Memiliki Minat

Menurut Slameto (2003: 60) siswa yang tidak memiliki minat adalah:

1. Tidak mempunyai ketetapan/fokus pada sesuatu yang dipelajari secara terus - menerus.
2. Tidak ada rasa suka dan senang pada sesuatu kegiatan.
3. Tidak memperoleh kepuasan.
4. Tidak ada rasa ketertarikan.
5. Tidak aktif berpartisipasi.

Berdasarkan pendapat diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri siswa yang tidak memiliki minat adalah sebagai berikut; tidak memiliki fokus, tidak memiliki rasa suka/senang, tidak memperoleh kepuasan, tidak memiliki rasa ketertarikan, dan tidak aktif berpartisipasi.

e. Cara Meningkatkan Minat Siswa

Berikut ini beberapa ide yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa menurut Heri Kusnandar (2017, Januari), yaitu:

1. Gunakan model, metode, dan strategi pembelajaran yang beraneka ragam.

Melakukan hal yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Sese kali mencoba sesuatu yang berbeda dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Contohnya: membuat pembagian peran, debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, simulasi, studi kasus, presentasi dengan audio-visual dan kerja kelompok kecil.

2. Menjadikan peserta didik yang aktif dan kreatif.

Pada usia peserta didik yang masih muda sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan yang aktif dan kreatif, seperti menulis, berpetualang, mendesain, menciptakan sesuatu, mencari sesuatu, dan menyelesaikan suatu masalah.

3. Memberi petunjuk dan arahan kepada siswa agar sukses dalam kegiatan pembelajaran.

Jangan biarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Sampaikan pada mereka apa yang perlu dilakukan. Buatlah mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya.

4. Memberikan masukan dan saran kepada siswa.

5. Berikan masukan kepada para siswa dalam mengerjakan tugas mereka. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Para siswa akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibanding ungkapan negatif. Komentar positif akan membangun kepercayaan diri. Ciptakan situasi di mana Anda percaya bahwa situasi tersebut bisa membuat seorang siswa maju dan sukses di masa yang akan datang.

6. Memberikan penghargaan atau reward.

Pemberian penghargaan seperti nilai, hadiah dsb, mungkin efektif bagi sebagian siswa (biasanya bagi anak kecil) namun metode ini harus digunakan secara hati-hati karena berpotensi menciptakan kompetisi yang kurang sehat. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara terbaik dalam meningkatkan minat siswa adalah dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang beraneka ragam, menjadikan peserta didik yang aktif dan kreatif, memberi petunjuk dan arahan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan masukan dan saran kepada siswa serta memberikan penghargaan atau *reward* kepada siswa yang rajin dalam pembelajaran.

f. Fungsi Minat

Tidak bisa dibantah bahwa minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Peranan dan fungsi penting minat dengan pelaksanaan belajar atau studi menurut John Adams dalam *The Liang Gie* (2003: 29) antara lain adalah:

1. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan tenaga kemampuan seseorang memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi, tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan.

2. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar misalnya orang berbicara. Seseorang mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dan pelajaran kepada suatu hal yang lain, itu disebabkan karena minat belajarnya kecil.

3. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Daya mengingat bahan pelajaran hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Misalnya, jika kita membaca suatu bacaan dan didukung oleh minat yang kuat maka kita pasti akan bisa mengingatnya dengan baik walaupun hanya dibaca atau disimak satu kali. Sebaliknya, suatu bahan bacaan yang berulang-ulang dihafal mudah terlupakan, apabila tanpa minat.

4. Minat memperkecil kebiasaan belajar dari dalam diri sendiri.

Segala sesuatu yang membosankan, sepele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak bisa memikat perhatian. Bahwa kebosanan melakukan sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang daripada bersumber pada hal-hal diluar dirinya. Oleh karena itu, penghapusan kebosanan dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi minat sangat penting dalam belajar karena minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Empat fungsi minat dalam belajar yaitu minat memudahkan terciptanya konsentrasi, minat mencegah gangguan perhatian dari luar, minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan dan minat memperkecil kebiasaan belajar dari dalam diri sendiri.

1. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan konseling

Menurut Prayitno dan Erman (2004: 99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan Muhammad Surya (2003: 12) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalahnya atau mengungkap kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Prayitno (2004: 105) konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010: 8) konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan pendapat diatas maka bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan memberikan pengetahuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2008: 113) secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (kemampuan dasar dan bakat) berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Menurut Ditjen PMPTT Diknas (2008: 7) secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar siswa dapat :

- 1) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
- 2) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 3) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan.
- 4) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- 5) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- 6) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling ada dua yaitu; tujuan secara umum adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal sehingga menjadi mandiri.

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengentaskan permasalahan dan memandirikan.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin (2013: 36) Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi Pencegahan.

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi Pemahaman.

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

3) Fungsi Pengentasan.

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri, lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

4) Fungsi Pemeliharaan.

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

5) Fungsi Penyaluran.

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.

6) Fungsi Penyesuaian.

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan kata lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

7) Fungsi Pengembangan.

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

8) Fungsi Perbaikan.

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Dengan perkataan lain, program bimbingan dan konseling dirumuskan berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa.

9) Fungsi Advokasi.

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari layanan bimbingan dan konseling, antara lain: Fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, pengembangan, perbaikan, dan advokasi.

d. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling terdapat berbagai layanan. Menurut Prayitno (2010: 294) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling mencakup sepuluh jenis layanan antara lain:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4) Layanan Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah.

5) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

6) Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli atau klien.

7) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksud untuk mencegah perkembangan masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien.

8) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok.

9) Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektifitas peserta didik atau sekolah.

10) Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat teratasi dengan konselor sebagai mediator.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa suatu fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan secara alami. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk mencapai tujuan yaitu untuk memaparkan gambaran secara empirik mengenai rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, maka hasil dari penelitian ini, peneliti harus mendapatkan gambaran yang utuh dan terperinci mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi yang diselenggarakan di IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro.

Sumber data dari penelitian ini adalah Guru BK, Wali kelas, dan siswa kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data utama. Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan wawancara, observasi, dokumentasi.

Langkah analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi. L.J. Moleong (dalam Andi Prasnowo, 2006: 330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro

Berdasarkan hasil wawancara dari guru BK dan siswa kelas IX yang memiliki minat rendah dalam memanfaatkan layanan BK, bahwa faktor penyebabnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari; rendahnya motivasi, rendahnya antusias siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, rendahnya keingintahuan siswa terhadap informasi yang diberikan guru BK, dan persepsi yang salah terhadap guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, terdapat siswa yang belum memahami pentingnya layanan bimbingan dan konseling cenderung mengabaikan setiap informasi/layanan yang diberikan. Siswa menganggap layanan tersebut tidak penting, karena tidak paham dengan materi layanan yang diberikan. Masih ada siswa yang memiliki persepsi bahwa guru BK adalah polisi sekolah, guru BK adalah guru yang galak, dan hanya memanggil siswa-siswa yang nakal. Siswa menganggap bahwa dirinya tidak memiliki masalah, sehingga tidak perlu ke ruang BK untuk berkonsultasi.

2. Cara Guru Bimbingan dan Konseling Meningkatkan Minat Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas IX.

- Memberikan layanan bimbingan dan konseling disertai dengan media layanan seperti power point yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar dapat melihat perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, bahwa rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Faktor penyebab rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro Tahun Ajaran 2021/2022, yaitu: a) Rendahnya motivasi siswa, b) Rendahnya antusias siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, c) Rendahnya keingintahuan siswa terhadap informasi yang diberikan guru BK, d) Persepsi yang salah terhadap guru BK.
- Cara guru BK meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas IX SMP Dharma Bhakti Bambanglipuro Tahun Ajaran 2021/2022, yaitu: a) Memberikan layanan bimbingan dan konseling disertai dengan media layanan yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa, memfasilitasi serta sebagai pendamping agar siswa dapat berdiskusi dan berkomunikasi dalam memecahkan masalah secara

bersama. b) Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar dapat melihat perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahmad Tanzeh. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Teras.
- Bambang Prabowo Sutejo. 2018. "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Enggan Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 24 Jambi." Skripsi. Jambi. Universitas Jambi.
- Bimo Walgito. 2010. Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Creswell, John W. 2014. Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ditjen PMPTT Diknas. 2008. Bimbingan dan Konseling di sekolah: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hallen, A. 2005. Bimbingan Dan Konseling, Edisi Revisi. Ciputat: Quantum Teaching Jakarta
- Hasan, Iqbal. 2000. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, B. E. 2006. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Heri Kusnandar. 2017. Terdapat pada: <http://www.smpn1purwakarta.sch.id/2017/01/cara-meningkatkan-minat-dan-motivasi.html>).
- John W. Creswell. Research Design, Qualitative and Quantitative Approach, (Sage Publication: London, 2014).
- Margono. 2002. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Surya. 2003. Teori-Teori Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Muhibbin S. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin S.. 2005. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin S.. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purhantara. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno. 2010. Layanan Bimbingan dan Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2008. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Riyanto. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya. Penerbit: SIC

- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slameto. 2015. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sofyan S Willis . 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tri Widya Gustari. 2017. *Faktor Kurangnya Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Yin. 2003. *Studi kasus, Desain, dan Metode*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Yuwono, Susatyo dkk 2008. *Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 9 (2) . Univeritas Muhammadiyah Surakarta